

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAK PIDANA KORUPSI
(STUDI KASUS DI PT.TELKOM WITEL MEDAN)**

Mukhlis Malik

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
pancabudi@gmail.com

Abstract

The aim of the research is to analyze the implementation of sufism values in an effort to prevent corruption in PT. Telkom Witel Medan. This research uses qualitative methods. In this research, researcher analyzed module books that were used as a guide for lecturers in PT. Telkom. In addition, the researcher interview with members of the Board of Prosperity Mosque, namely as manager of lectures, lecturers and the management of PT. Telkom Witel Medan. This research shows that the values of sufism which is implemented in PT. Telkom Witel Medan has been quite effective in preventing corruption even though it is not the only determinant. At the national level, this success is evidenced by the achievement of the Best of the best BUMN in BUMN Mental Revolution Award 2018. PT Telkom also won two awards from the Corruption Eradication Commission (KPK) as an Institution with the best Implementation of the State Assets Property Report (LHKPN) 2018 and BUMN with the Best Gratuity Control System in 2018.

Keywords: Implementation, Sufism, Criminal, Corruption

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi di PT. Telkom Witel Medan. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis buku-buku modul yang digunakan sebagai panduan bagi penceramah di lingkungan PT.Telkom. Di samping itu peneliti melakukan wawancara dengan Badan Kemakmuran Masjid sebagai pengelola ceramah, penceramah dan pihak manajemen PT. Telkom Witel Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT. Telkom Witel Medan telah cukup efektif dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi walaupun bukan sebagai satu-satunya penentu. Pada tingkat nasional keberhasilan ini dibuktikan dengan diraihnya *Best of the best* BUMN dalam Revolusi Mental BUMN Award 2018. PT Telkom juga meraih dua penghargaan dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai Instansi dengan Penerapan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) Terbaik Tahun 2018 dan BUMN dengan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terbaik Tahun 2018.

Kata Kunci: Implementasi, Tasawuf, Pidana, Korupsi

Pendahuluan

Korupsi dalam berbagai literatur dipersepsikan sebagai perbuatan buruk, tercela, dan masuk dalam kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Sejak tahun 2003, korupsi telah menjadi kejahatan transnasional berdasarkan *United Nations Conventions Against Corruption*. Indonesia juga ikut meratifikasi konvensi Internasional tersebut.¹

Korupsi dinilai menjadi penyebab hancurnya tata kelola pemerintahan yang bersih (*good governance*), penyimpangan hak rakyat dan tindakan kesewenang-wenangan. Untuk mengantisipasi hancurnya *good governance* dalam pemerintah di semua level telah dilakukan berbagai daya dan upaya agar korupsi setidaknya dapat diminimalisir oleh pemerintahan yang berkuasa.

Walaupun lembaga KPK sudah terbentuk sejak tahun 2002, namun fenomena yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia pada beberapa dekade terakhir ini ialah masih maraknya korupsi. Sorotan dunia International terhadap korupsi di Indonesia tidak dapat dihindarkan. Data lima tahun terakhir yang dikeluarkan *Transparency International Indonesia* mengenai Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index*) dan kaitannya dengan peringkat negara terkorup belum menunjukkan hasil yang membaik hanya terjadi perubahan sedikit saja ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel Indeks Persepsi Korupsi Tahun 2013-2017.²

Tahun	Indeks Persepsi Korupsi	Peringkat Negara
2013	32	114 dari 117
2014	34	107 dari 175
2015	36	88 dari 168
2016	37	90 dari 176
2017	37	96 dari 180

Indeks dengan skor 0 untuk paling korupsi, dan 100 untuk paling bersih. Skor rata-rata di dunia untuk tahun 2017 adalah 43, artinya semua negara dengan skor di bawah itu dianggap masih korup. Dengan demikian, Indonesia masih termasuk negara korup di dunia.

Kenyataan ini merupakan suatu ironi, apabila dikaitkan dengan keberadaan Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh

U.S Commision on International Religious Freedom (USCIRF) dalam laporan tahunan 2017 penganut agama Islam sebesar 87 persen dari populasi 258 juta jiwa.³

Abraham Samad, mantan ketua KPK menjelaskan bahwa terjadinya korupsi karena adanya dua hal. Pertama, karena adanya sistem yang buruk. Sistem yang buruk akan memproduksi kejahatan korupsi. Kedua, moralitas/integritas. Yang dapat memperbaiki sistem adalah pemerintah. Data di KPK sebelumnya menjelaskan pelaku korupsi hampir 200 orang adalah orang yang kaya, sarjana bahkan bergelar S2, S3 berkisar 40 orang, profesor 3 orang.⁴ Sementara yang dapat memperbaiki moralitas/integritas adalah harus adanya keterlibatan semua pihak, bahkan peran masyarakat sangatlah penting dalam pencegahan tindak pidana korupsi.

Korupsi sudah sangat menggurita menjerat berbagai macam tokoh dari berbagai kalangan baik dari kalangan dengan berbagai modus yang digunakan bahkan tidak hanya tokoh-tokoh yang secara keagamaan termasuk dangkal nilai-nilai keagamaannya, tetapi juga tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sangat disegani dan dimuliakan oleh masyarakatnya, tidak saja tokoh-tokoh yang bergelar akademik umum, tetapi juga tokoh-tokoh yang bergelar akademik agama (Islam), pelaku korupsi acapkali terlihat sebelumnya adalah orang yang taat beragama, saleh, dermawan.

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, terlihat ada yang salah dalam hal beragama di Indonesia. Umat Islam di negeri ini dikenal sebagai Muslim yang paling bersemangat dalam melaksanakan upacara ritual keagamaan (ibadah). Masjid dan Musala ada di mana-mana termasuk di kantor-kantor birokrat, legislatif dan yudikatif. Adalah suatu hal yang naif apabila kenyataan ironis di atas ditimpakan kepada Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk.

Masyarakat Muslim, terutama di Indonesia cenderung memahami kesalehan dengan kriteria saleh secara ritual. Seseorang sudah dikatakan saleh, jika selalu salat, tidak meninggalkan puasa Ramadan, dan menunaikan zakat. Seseorang akan lebih dinilai saleh lagi, jika sudah berhaji dan banyak memberikan wakaf dan sedekah. Masyarakat kita tampaknya tidak mempersoalkan dari mana datangnya uang itu, karena ukuran kesuksesan menurut umumnya mereka adalah seberapa banyak kekayaan telah dimiliki.⁵

Tetapi kenapa mereka tetap melakukan tindakan korupsi yang jelas-jelas diharamkan agama? Seharusnya, ibadahnya akan mampu mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Allah Swt menjelaskan dalam Alquran pada surat *al-'Ankabūt* (29) ayat 45,

"...Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar..."

Dengan demikian, terlihat bahwa ibadah yang dilakukan pelaku korupsi adalah sebatas ritual saja atau hanya menyentuh aspek eksoteris, tidak membekas, tidak menyentuh aspek rohaniah, aspek esoteris. Untuk menyentuh aspek rohaniah itulah di dalam Islam perlu dipelajari tasawuf.

Tasawuf secara ilmu dan praktik pada dasarnya adalah mengenal, memahami, dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap denyut kehidupan. Tasawuf dalam keilmuan barat disebut *mysticism* (misticism Islam), kalangan orientalis menyebutnya *sufisme*. Tasawuf adalah aspek dalam (*esoteris*) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan teknik-teknik kerohanian yang bersumber dari wahyu Allah dan hadis Nabi.⁶

Di dalam tasawuf manusia diajarkan untuk senantiasa menghidupkan rasa yang kuat dalam berhubungan dengan Tuhan yang akan menempatkan dirinya berada dalam harmoni sistem sunnatullah yang mengakibatkan dirinya tidak akan terganggu dengan kondisi apapun yang dapat menghancurkan kesucian rohaninya.

Pada dasarnya tasawuf merupakan implementasi dari *ihsân* yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu yang demikian, maka harus disadari bahwa Allah melihat dirinya, yang demikian itu adalah realitas penghayatan seseorang terhadap agamanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian terhadap implementasi nilai-nilai tasawuf sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi dalam pandangan peneliti sangat layak untuk diteliti sebagai solusi dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

Rumusan Masalah

Bertolak dari paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi nilai-nilai tasawuf di PT Telkom Witel Medan dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT Telkom Witel Medan).

Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Pencegahan Tindak Pidana Korupsi

Korporasi janganlah hendaknya menempatkan manusia sebagai alat kepentingan kapitalisme melainkan harus memuliakan manusia bukan hanya sebagai makhluk jasmani

tetapi makhluk yang utuh, jasmani dan ruhani. Unsur ruhani dalam sistem kepribadian manusia bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai yang utama. Diibaratkan dalam sebuah organisasi, hati nurani manusia adalah pemimpin, otak sebagai manajer dan organ lainnya sebagai pembantu manajer. Dalam hazanah Islam, bagaimana menjadikan ruhani manusia berkualitas prima, dapat dikembangkan melalui tasawuf (sufisme).⁷

Yusuf Muhammad selaku *Chief Spiritual Capital Management* PT.Telkom menyebutkan bahwa budaya perusahaan *the Telkom way to be the best* akan berhasil bila memiliki 3 pilar utama yaitu pendidikan, pembiasaan dan peneladanan. Untuk itulah diperlukan pengembangan sumber daya manusia dalam upaya pembentukan manusia terbaik dengan karakter *ihsân*. Poros karakter itu adalah kalbu, hati. Pendidikan kalbu merupakan ranah tasawuf, sehingga pembentukan dan pengembangan karakter mutlak memerlukan pendekatan tasawuf.⁸

Dalam pandangan sufi klasik nilai-nilai tasawuf tersebut tersusun secara sistematis yang disebut dengan *maqâm*. *Maqâm* adalah suatu tingkatan seorang hamba di hadapan Allah Swt sebagai Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa (*riyâdhatus nafs*) yang dilakukannya melawan hawa nafsu. Baik jumlah maupun urutan tahapannya antara satu sufi dengan sufi lainnya terjadi perbedaan, namun secara global rumusan yang populer adalah tobat, warak, zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakal dan rida.

Nilai-nilai tasawuf dalam pandangan peneliti juga dapat dilihat dari konsep *al-hâl* jamaknya adalah *aḥwâl*. *Al-Hâl* atau *aḥwâl* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa adanya upaya yang dilakukan seperti *murâqabah*, *khauf* dan *rajâ'*.

Dari pandangan peneliti bahwa nilai-nilai tasawuf yang diimplementasikan di PT.Telkom merupakan interpretasi dari nilai-nilai tasawuf yang telah dirintis dan ditulis oleh sufi klasik terdahulu, disesuaikan dengan kondisi peserta sebagai karyawan. Untuk itu apa yang telah dilakukan oleh PT.Telkom dengan mengundang pakar tasawuf di Indonesia untuk menyusun buku yang berisikan modul materi penceramah mulai dari buku bekerja dengan *bismillâh*, bekerja *lillâh*, bekerja *ma'allâh* dan bekerja *billâh* adalah satu terobosan yang dapat dijadikan rujukan pula untuk perusahaan maupun instansi pemerintah.

Buku bekerja dengan *bismillâh* masih berupa buku kumpulan ceramah, belum berisikan modul untuk bahan ceramah, sehingga dalam pembahasan implementasi nilai tasawuf di mulai dari buku bekerja *lillâh* selanjutnya buku bekerja *ma'allâh* serta buku bekerja *billâh*.

Bekerja *lillâh* mengandung spirit bahwa bekerja hanyalah untuk Allah semata. Jika *bismillâh* dijadikan sebagai paradigma,

maka *lillâh* sebagai motif. Motif bekerja *lillâh* sebenarnya merupakan konsekuensi dari ketauhidan sejati seorang hamba. Inti ketauhidan adalah mempersembahkan segala sesuatu untuk Allah semata.⁹ Dalam bahasa Alquran, inti ini ditegaskan dalam statemen:

...Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam¹⁰. (Q.S.al-An'am/ 6 : 162).

Ayat tersebut di atas merupakan ungkapan persembahan totalitas seorang hamba (*âbid*) kepada zat yang disembah (*ma'bûd*). Ini berarti akan mempersembahkan atau mengorientasikan semua aktivitas bagi Allah semata dengan jalan mensinergikan tujuan-tujuan keduniaan yang bersifat sementara dengan tujuan-tujuan keakhiratan yang bersifat abadi. Sinergisitas ini melahirkan sebuah spirit untuk merumuskan tujuan-tujuan aktivitas tidak saja berorientasi keduniaan, tetapi berorientasi keakhiratan.

Untuk dapat merasakan bekerja *lillâh* diawali dengan pengenalan terhadap Allah atau makrifat. Di kalangan sufi makrifat menjadi salah satu ajaran pokok dalam tasawuf setelah syariat, tarekat, dan hakikat. Makrifat berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *'irfân*, berarti mengetahui, mengenal¹¹ atau pengetahuan ilahi.¹² Dalam pengertian umum makrifat adalah ilmu atau pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dalam tasawuf, makrifat berarti mengetahui Allah dari dekat, yaitu pengetahuan dengan hati sanubari.¹³

Untuk dapat mengenal Allah diawali dengan penjelasan tentang makna *lillâh* yang bermakna kepemilikan, ikhlas dan mengagungkan. Dengan demikian akan menimbulkan motivasi yang kuat bahwa tempat yang bersandar yang kuat dalam segala urusan hanyalah Allah Swt. Allah menyandang nama *al-Mâlik*, maka konsekuensinya segala sesuatu adalah milik-Nya. Apa yang ada pada seorang hamba, baik berupa harta ataupun kedudukan merupakan titipan Allah Swt, yang pada waktunya Ia akan mengambilnya dan meminta pertanggungjawabannya. Untuk itu seorang hamba wajib bersyukur atas titipan tersebut.¹⁴

Kata syukur berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup.¹⁵ Al-Ragib al-Isfahani menjelaskan bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.¹⁶

Al-Qusyairi menjelaskan, syukur itu dapat dibagi menjadi:

1. Syukur dengan lisan, yang berupa pengakuan atas anugerah dalam derajat kepasrahan,
2. Syukur dengan tubuh, yang berarti mengambil sikap setia penuh pengabdian,
3. Syukur dengan hati, adalah tenteramnya hati karena *musyahadah* dengan terus berupaya menjaga kemuliaannya.

Bersyukurnya cendekiawan dengan lisan, bersyukurya ahli ibadah dengan perbuatan dan bersyukurya orang yang bijaksana dengan tetap konsisten terhadap-Nya dalam setiap perilaku.¹⁷

Kaitannya dengan sikap perilaku tindak pidana korupsi adalah banyaknya pelaku korupsi adalah orang yang berlebih dalam materi, ini menunjukkan bahwa sikap syukur sebagai ekspresi terima kasih atas nikmat Allah Swt yang telah diberikan-Nya tidak dijalankannya dengan baik sehingga ia masih merasa perlu menambahkan nikmat halal tersebut dengan sesuatu yang haram yakni dengan jalan korupsi.

Allah menciptakan manusia bertujuan agar manusia menyembah (beribadah) kepada-Nya sebagaimana yang tertera dalam Alquran *"dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*¹⁸ (Q.S az-zariyat/ 51: 56).

Untuk itu, manusia harus berupaya menyelaraskan tujuan hidupnya agar senantiasa bersinggungan dengan tujuan dari penciptaannya tersebut yakni beribadah kepada Allah Swt. Dengan demikian, seorang Muslim memiliki orientasi hidup dalam kesehariannya adalah mencari keridaan Allah Swt.¹⁹

Ar-Ragib al-Asfahani menjelaskan tentang rida:

"Adapun yang dimaksud dengan keridaan hamba terhadap Allah adalah hamba tidak membenci terhadap apa yang terjadi atas ketentuan-Nya, sedangkan yang dimaksud dengan keridaan Allah terhadap hamba-Nya adalah apabila Allah melihat hamba-Nya memenuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya".²⁰

Dengan sikap rida yang dimiliki seseorang maka upaya untuk memperkaya diri dengan jalan korupsi tidak akan dijalannya karena dalam kehidupannya yang terpenting adalah senantiasa mencari rida-Nya.

Mencari dan menggunakan rezeki wajib *lillâh*, adalah salah satu judul dalam modul buku bekerja *lillâh*. Maknanya adalah mencari dan menggunakan rezeki sesuai dengan rambu-rambu agama, yaitu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. baik yang terdapat di dalam Alquran maupun Hadis. Dengan kata lain, mencari dan menggunakan harta *lillâh* adalah melakukannya dengan halal.²¹

Selain berupaya mencari rezeki yang halal, ketika rezeki sudah didapatkan, maka manusia perlu bersikap terhadap rezeki dengan sikap yang dapat dibenarkan oleh Allah. Manusia perlu bersikap warak dalam mencari rezeki. Warak berasal dari kata wara`. Menurut Kamus al-Munawwir, wara` berasal dari kata *wara`a- yari`u-war`an* yang berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat.²²

Warak menurut Abu Naşr as-Sarrâj adalah sikap batin yang mencerminkan kebersihan jiwa dan kesungguhan hati menjalankan hukum Allah. Sikap warak tercermin dalam tiga

konsep. Pertama, menjauhkan diri dari sesuatu yang syubhat (samar-samar). Kedua, menjauhkan diri dari sesuatu yang diragukan oleh kata hatinya, hal ini tentu hanya bisa diketahui oleh mereka yang suci hatinya. Dalam konteks sekarang, upaya ini dapat ditempuh dengan meminta pertimbangan orang lain yang dipandang memiliki jiwa bersih dan berkompeten. Ketiga, *over protective* terhadap sesuatu yang dipandang syubhat (samar-samar) dan tidak jelas hukumnya.²³

Apabila seseorang tidak bersikap warak terhadap rezeki, sangat dikhawatirkan ia akan terjatuh dalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt, termasuk dalam tindak pidana korupsi.

Selain itu perlu pula dikembangkan sikap zuhud dalam mencari rezeki. Menurut bahasa zuhud berasal dari kata *zahada - yazhadu - zahdan* yang berarti yang meninggalkan dan tidak menyukai.²⁴ Zuhud secara umum dipahami berarti meninggalkan dunia dan meninggalkan cinta berlebihan kepada dunia artinya mengosongkan hati dari cinta kepada dunia secara berlebihan terutama pada masa modern saat ini. Zuhud adalah persoalan hati, bukan fisik, yakni membersihkan diri dan hati dari sifat tamak, rakus dan cinta harta serta cinta dunia secara berlebihan.²⁵

Jika dijabarkan lebih luas, orang yang memiliki sikap zuhud tidak hanya memiliki kesalehan pribadi (spiritual) tetapi juga memiliki kesalehan sosial, kesejahteraan orang lain akan menjadi kepuasan dan ketenangan batin tersendiri. Manusia yang bersikap zuhud juga berprinsip bahwa dunia adalah ladang untuk bercocok tanam yang hasilnya dipetik di akhirat, sehingga kehidupan dunia akan dijaga dengan baik.

Berbeda dengan warak yang pada dasarnya merupakan perilaku menjauhi yang syubhat apalagi yang haram, maka zuhud pada dasarnya adalah tidak tamak atau tidak ingin dan tidak mengutamakan kesenangan duniawi.²⁶ Dalam kehidupan dapat dipahami sebagai hidup sederhana, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Dengan demikian, sikap zuhud akan menghindari seseorang dari tindak pidana korupsi karena dirinya tidak tamak seperti yang sering terlihat dari koruptor.

Implikasi dari hidup *lillâh* adalah menjadikan *khauf* dan *raja'* sebagai barometer dalam mencapai target hidupnya. *Khauf* berasal dari *khâfa - yakhâfu - khaufan* yang berarti takut.²⁷ Menurut Al-Qusyairy, *khauf* (takut) adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seseorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Takut kepada Allah berarti takut terhadap hukum-Nya.²⁸

Secara bahasa kata *ar-Rajâ'* bermakna pengharapan, berasal dari kata *rajâ* yang artinya berharap.²⁹ Al-Qusyairî menjelaskan, harapan (*rajâ'*) adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana

halnya dengan takut (*khauf*) juga berkaitan dengan apa yang terjadi di masa yang akan datang.³⁰

Dalam bahasa lain, istilah *khauf* dan *rajâ'* dapat diterjemahkan sebagai optimis yang proporsional, tidak terlalu berlebihan. Ada pengharapan karena Allah Maha Kaya dan Maha Pemurah, namun secara bersamaan perlu juga ada rasa takut karena boleh jadi Allah memberi penilaian berbeda dengan penilaian diri sendiri.³¹

Khauf adalah instrumen suasana hati yang menghalangi anggota tubuh dari kemaksiatan dan menuntunnya kepada ketaatan. Sikap dan gaya hidup *rajâ'* adalah sikap ketenangan hati untuk menanti sesuatu yang disukai dan dimiliki.³² Dengan adanya *khauf* yang tertanam di dalam sanubari akan terhindarlah untuk melakukan perbuatan yang tercela, memperoleh rezeki dari yang tidak halal termasuk untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Di sisi lain adanya *rajâ'* yang sudah melekat kuat menjadikannya mempunyai sikap optimis bahwa yang Maha Pemurah akan memberikan yang terbaik bagi kehidupannya termasuk dalam memperoleh rezeki sehingga membuatnya terhindar untuk serakah dalam mencari rezeki yang seringkali mengantarkan seseorang untuk berbuat tindak pidana korupsi.

Bekerja *ma'allâh* (bekerja bersama Allah) mengandung spirit yang harus disadari manusia bahwa Allah itu terus bersama dan menyertai kehidupan manusia secara mutlak. Dunia kerja membutuhkan situasi ada bersama Allah. Pada saat manusia ada bersama Allah, ia akan memiliki kemampuan menembus batas-batas ketidakmungkinan, atau batas yang semula dianggap mustahil menjadi diatasi dan dimenangkan. Dunia kerja menyajikan sejumlah tantangan dan hambatan yang tidak mudah diatasi dengan cara yang biasa, namun jika pekerja itu ada bersama Allah maka ia akan memiliki kekuatan untuk melampaui masalah itu dan menghasilkan kemenangan.³³

Hal ini telah dijelaskan Allah dalam Alquran, "...dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."³⁴ (Q.S. *al-Ĥadîd*/ 57 : 4).

Bersama dengan Allah (*ma'allâh*) adalah realitas dasar yang tidak bisa ditolak. Secara umum semua ciptaan Allah mengalami situasi *ma'allâh* (*ma'allâh 'ammah*). Namun ada *ma'allâh khassah* yang dialami oleh beberapa manusia istimewa, yakni manusia yang menyadari pengawasan dan peran serta Allah dalam kehidupannya.³⁵

Ma'allâh juga menyiratkan fakta tidak terbantahkan bahwa Allah terus mengawasi setiap tindak tanduk manusia. Allah adalah *ar-raqîb* (Maha Mengawasi), situasi merasa diawasi Allah inilah yang di dalam tasawuf disebut dengan *murâqabah*. Di dalam Alquran Allah menjelaskan, "...dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."³⁶ (Q.S. *al-Ahzab*/33 : 52).

Secara bahasa *murâqabah* berasal dari isim masdar (kata dasar) *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, mengawasi, mengamati.³⁷ Syekh Sulaiman Zuhdi sebagaimana dikutip Djamaan Nur menuliskan tentang *murâqabah* ialah berkekalannya seorang hamba ingat bahwa dirinya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya dalam seluruh tingkah lakunya”³⁸

Murâqabah tidak berarti pengawasan semata dari Allah, atau kesadaran hamba terhadap adanya pengawasan dari Allah, meski dalam praktiknya makna pengawasan ada dalam pengertian *murâqabah* tetapi tidak mewakilinya secara penuh. Boleh jadi, kesadaran hamba akan *murâqabah* Allah kepadanya diartikan sebagai pengawasan. Esensinya, *murâqabah* adalah cara pengendalian diri dengan memfungsikan iman.

Kaitannya dengan pencegahan tindak pidana korupsi sangatlah erat. Orang yang memiliki nilai tasawuf *murâqabah* akan merasakan bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah Swt sehingga terus mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus dalam tindak pidana korupsi.

Praktek *murâqabah* akan menghasilkan karakter sabar. Sabar tidak hanya sekedar nilai moral tetapi lebih dari itu merupakan sistem kekebalan mental dalam rangka menjaga keseimbangan jiwa menghadapi liku-liku dan tantangan hidup yang bermacam-macam.³⁹ Arti kata sabar adalah *al-man’u* berarti menahan dan *al-habsu* berarti mencegah. Jadi, sabar adalah menahan dan mencegah dari perbuatan yang mengarah kepada keburukan dalam keadaan sempit. Sabar berasal dari kata *şabara-yaşburu-şabran* yaitu ketundukan penerimaan apa-apa yang telah Allah berikan baik kesenangan atau kesedihan.⁴⁰

Sedangkan secara istilah terdapat setidaknya-tidaknya beberapa pengertian:

1. Tabah dan kuat menunaikan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Memiliki daya tahan mental untuk tidak tergoda kepada hal-hal selain Allah.
3. Memiliki kekebalan terhadap bentuk-bentuk dan macam-macam cobaan, kesengsaraan dan penderitaan.
4. Merupakan personifikasi dan refleksi cerminan sifat Allah *aş-Şabûr*.
5. Merupakan indikator keseimbangan jiwa dan kecerdasan spiritual.⁴¹

Dari pengertian di atas terutama pada pengertian nomor satu dan dua jika dikaitkan dengan tindak pidana korupsi terlihat bahwa nilai tasawuf sabar akan mampu mencegah seseorang dari keterlibatannya dari tindakan tersebut.

Nilai tasawuf tawakal juga dibahas dalam buku bekerja *ma'allâh*.

Kata tawakal berasal dari akar kata *wakala* yang artinya mewakilkan.⁴² Tawakal merupakan sikap yang menunjukkan keteguhan jiwa untuk menyandarkan semua tugas dan ikhtiar

secara total kepada Allah dengan menjadikan-Nya sebagai jaminan/penjamin atas kehidupannya. Dengan demikian, ia tidak akan tergiur lagi untuk mencari rezeki yang tidak halal karena keyakinannya yang kuat kepada Allah Swt.

Bekerja *billāh* berarti bekerja dengan kesadaran kesertaan dan pertolongan Allah selalu menyertainya. Bekerja dengan Allah mengandung makna bekerja dengan kekuatan Allah. Allah itu Maha Kuat sebagai pemilik seluruh kekuatan. Selain Allah, tidak ada yang memiliki kekuatan kecuali apabila diberikan kekuatan oleh Allah.⁴³

Tanpa kesadaran *billāh* orang akan dihindari *'ujub, riya* dan *takabbur* sekalipun dalam kadar yang sangat halus sekali. *'Ujub* berarti merasa atau mengaku dirinya mempunyai kelebihan atau mempunyai kemampuan. *Riya* mendorong seseorang memperlihatkan kelebihan dirinya. *Takabbur* berarti merasa dirinya lebih baik dari pada orang lain.⁴⁴ Jika ditelaah lebih lanjut sifat *'ujub, riya* dan *takabbur* menjadi penyebab turunnya kreativitas dan produktivitas dalam bekerja. *'Ujub* membuat seseorang menafikan kemampuan orang lain sehingga ia tertutup dari kemungkinan lain yang lebih baik. *Riya* menjadikan seseorang gampang terpengaruh oleh pujian sesaat sehingga kualitas pekerjaannya sebatas pujian orang tersebut. *Takabbur* akan menghalangi seseorang dari kebenaran yang sebenarnya. Dengan adanya sikap *'ujub, riya* dan *takabbur* di dalam diri membuat seseorang mudah terperosok untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Kesadaran bekerja *billāh*, bekerja dengan Allah mendorong kesungguhan orang beriman dalam menegakkan kebenaran. Kerelaan berjuang tanpa kenal lelah ini dikenal sebagai jihad.⁴⁵ Keadaan ini tentu saja bukan hanya membuatnya terhindar dari tindak pidana korupsi malahan ia akan berupaya akan ikut turut serta untuk mencegah tindak pidana korupsi.

Bekerja *billāh* adalah kerja keras untuk tetap waspada, terus berhati-hati pada kemungkinan terkecil sekalipun. Hal ini tentu sangat baik bila dikaitkan dengan tindak pidana korupsi, karena terkadang tindak pidana korupsi terjadi karena kurang waspadaan seseorang yang akhirnya ikut menjerumuskannya terlibat dalam tindakan tercela tersebut.

Salah satu kebutuhan dunia usaha adalah adanya komitmen yang tinggi. Komitmen berarti perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. Bekerja *billāh* akan menghasilkan suatu ikatan yang sangat kuat, yang dilakukan seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga muncul keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri secara total kepada-Nya.⁴⁶ Dengan demikian, komitmen yang kuat tersebut akan membuatnya akan terhindar dari tindak pidana korupsi.

Bekerja *billāh* juga menghasilkan kekuatan spiritualitas kerja *al-iṣār*. Secara bahasa *al-iṣār* bermakna *at-tafḍīl* pengutamaan, hal lebih mengutamakan.⁴⁷ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah

menyatakan *al-iṣār* bermakna lebih mengutamakan orang lain padahal ia membutuhkannya.⁴⁸ Sikap dan kesadaran *al-iṣār* sangat dibutuhkan untuk menciptakan budaya organisasi yang penuh persaudaraan dengan tetap mempertahankan situasi kompetitif. Tanpa kekuatan berkorban tidak akan ada kekuatan kebersamaan, tanpa kebersamaan tidak akan muncul kekuatan menghadapi masalah.⁴⁹ Sikap *al-iṣār* jika tidak ditanamkan ke dalam jiwa akan menjadikan seseorang menjadi egois. Perilaku egois akan memudahkan seseorang terjebak untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Bekerja *billāh* akan mendorong untuk senantiasa meningkatkan produktivitas amalnya, karena meyakini amalnya bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi terhubung dengan kehendak Allah yang mendorong hamba-hamba-Nya untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.⁵⁰ Rasulullah saw bersabda: *...dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*⁵¹ (HR. Thabrani).

Dengan demikian, bekerja *billāh* akan menghasilkan produktivitas yang terbaik bagi dirinya, saudara-saudaranya, perusahaannya, dan di atas semua tentu kepada agamanya. Oleh karenanya, tindakan untuk melakukan tindak pidana korupsi tentulah tidak akan dilakukannya.

Bekerja *billāh* melahirkan pekerja yang memiliki kemampuan bertanggungjawab (*al-mas'ūliyah*) atau *responsibility*. Ia tidak hanya bertanggungjawab kepada sesama manusia yang dapat dimanipulasi, tetapi juga tanggungjawab di hadapan Allah yang tidak dapat dikelabui. Dengan demikian, sikap ini akan membuatnya tidak berani melakukan tindak pidana korupsi.

Islam mengajarkan *muhāsabah*. *Muhāsabah* berarti *`amālul hisāb* yaitu perhitungan.⁵² Dalam manajemen modern *muhāsabah* disejajarkan dengan evaluasi diri, ditempatkan sebagai salah satu unsur penting. Akan tetapi, karena orientasi bisnis yang lebih menekankan pada keuntungan dibanding kepada kepuasan pelanggan, maka evaluasi diri seringkali dituangkan dalam berbagai laporan yang penuh spekulasi dan manipulasi yang bertujuan untuk menutupi kelemahan dan kebobrokan sehingga yang terlihat adalah bentuk keberhasilan dan dan keuntungan. Akibatnya, beberapa perusahaan raksasa di Barat mengalami kehancuran.

Oleh karenanya, instropeksi diri berdasarkan jujur sangatlah penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kualitas dirinya, karena tanpa itu ia tidak akan mengetahui sisi-sisi buruk dalam dirinya yang harus diperbaiki, dan sisi-sisi baik yang harus dipertahankan, bahkan diperkuat. Dengan langkah ini kehidupannya akan menjadi semakin baik dari waktu ke waktu. Orang yang seperti ini akan tidak terjebak untuk melakukan tindak pidana korupsi.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi (studi kasus di PT. Telkom Witel Medan) dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam tasawuf ternyata dapat diimplementasikan dengan menginterpretasikan dari para sufi klasik yang disesuaikan dengan kebutuhan karyawan PT. Telkom Witel Medan sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi.

Daftar Pustaka

- al-Asfahani, Ar-Ragib. *Mufradat al-Faz al-Quran*, (Beirut: ad-Dar as-Samiyyah, cet.4, 2009).
- al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Madarij as-Salikin Bain al-Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. (Riyad: Dar as-Sami'i, Jilid III,2011).
- Al Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- al-Qusyairi, Zain ad-Din Abi al-Qasim. *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. (Kairo: Dar Jawami' al-Kalam, 1428 H).
- al-Tabrani, Abi al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausat*. Juz. VI. (Kairo: Dar al-Haramain, 1995).
- Anwar, Rosihon.et. al.,*Bekerja Lillah: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*. (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013).
- at-Tusi*, Abu Nasr as-Sarraj. *Kitab al-Luma' fi at-Tasawwuf*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, t.t).
- Husein Nasr, Sayyid. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. (Jakarta: Pustaka Firdaus,cet.3.1994).
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005).
- Kamil, Sukron. *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Anti Korupsi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- Karianga, Hendra. *Carut Marut Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah: Perspektif Hukum dan Politik*. (Depok: Kencana, 2017).

Kementerian Agama R.I, *Mushaf Alquran Terjemah ar-Rahim*. (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014).

Muhammad, Muhammad. Figur di balik Pendidikan Karakter Telkom dalam TQNNews [https:// www.tqnnews.com /yusuf-muhammad- figur -di -balik- pendidikan -karakter -telkom/](https://www.tqnnews.com/yusuf-muhammad-figur-di-balik-pendidikan-karakter-telkom/) diakses tanggal 2 Juli 2018.

Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H.Saidi Syekh Kadirun Yahya*. (Medan: USU Press, cet.3, 2004).

Shihab, M.Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, cet.9, 1999).

Tafsir, Ahmad.et.al., *Bekerja Billah Bekerja Dengan Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Karakter Muslim Telkom 2016*. (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2015).

_____, *Bekerja Ma'allah Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*. (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2014).

Tobroni, "Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf Transformatif Fashionable Model Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT.Telkom Indonesia" makalah Seminar Nasional dan Gelar Produk (Senaspro) UMM 17-18 Oktober 2016.

U.S Commision on International Religious Freedom, Annual Report 2017.

1Hendra Karianga, *Carut Marut Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi Daerah: Perspektif Hukum dan Politik*, (Depok: Kencana, 2017), h. 145.

2Diolah daridata yang dikeluarkan Transparency International Indonesia.

3U.S Commision on International Religious Freedom, Annual Report 2017, h.2

4Talk Show Hitam Putih,TV Trans 7, tanggal 4 April 2018.

5Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme dan Anti Korupsi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 284.

6Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet.3, h. 19.

7Tobroni, "*Pembentukan Karakter Ihsan Melalui Tasawuf TransformatifFashionableModel Pembinaan Sumberdaya Manusia Muslim di PT.Telkom Indonesia*" makalah Seminar Nasional dan Gelar Produk (Senaspro) UMM 17-18 Oktober 2016, h. 508.

8Yusuf Muhammad, Figur di balik Pendidikan Karakter Telkom dalam TQNNews <https://www.tqnnews.com/yusuf-muhammad-figur-di-balik-pendidikan-karakter-telkom/> diakses tanggal 2 Juli 2018.

9Rosihon Anwar, *et. al., Bekerja Lillâh: Materi Pembinaan Karakter Berbasis Spiritual Karyawan Muslim*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom, 2013), h. iii.

10Kementerian Agama R.I, *Mushaf Alquran Terjemah ar-Rahim*. (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 450.

11Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 919.

12Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), h. 139.

13Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H.Saidi Syekh Kadirun Yahya* (Medan: USU Press, cet.3, 2004), h. 126.

14Anwar, *Bekerja Lillâh*, h. 39.

15M.Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, cet.9, 1999), h. 216.

16Ar-Râgib al-Aşfahânî, *Mufradât al-Fâz al-Quran*, (Beirut: ad-Dâr as-Sâmiyyah, cet.4, 2009.),h. 461

17Zain ad-Dîn Abî al-Qâsim al-Qusyairî, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dâr Jawâmi' al-Kalam, 1428 H), h.206.

18R.I, *Mushaf*, h. 523.

19Anwar, *Bekerja Lillaâh*, h. 67.

20Ar-Ragib al-Aşfahâni, *Mufradât al-Fâz al-Quran*, (Beirut: ad-Dâr as-Sâmiyyah, cet.4, 2009.),h. 356.

21Anwar, *Bekerja Lillâh*, h. 124.

22al-Munawwir, *Kamus*, h. 1552.

23Abû Naşr as-Sarrâj at-Tusi, *Kitâb al-Luma' fî at-Taşawwuf*, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Hadişah, t.t), h. 70

24al-Munawwir, *Kamus*, h. 588.

25at-Tusi, *Kitâb*, h. 72.

26Muzakkir, *Tasawuf*, h. 147.

27al-Munawwir, *Kamus*, h. 376.

28al-Qusyairi, *ar-Risâlah*, h. 156.

29al-Munawwir, *Kamus*, h. 480.

30al-Qusyairi, *Risâlah*, h. 162.

31Anwar, *Bekerja Lillâh*, h. 289.

32*ibid.*

33Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Ma'allah Bekerja Bersama Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Integritas Kerja Karyawan Muslim Telkom 2015*, (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2014), h. 3.

34R.I, *Mushaf*, h. 537.

35Tafsir, *Bekerja*, h. 137.

36R.I, *Mushaf*, h. 425.

37al-Munawwir, *Kamus*, h. 519.

38Nur, *Tasawuf* h. 270.

39*ibid.*, h. 161.

40al-Asfahani, h. 484.

41Ahmad Tafsir, *et.al.*, *Bekerja Billa>h Bekerja Dengan Allah: Silabus Pembinaan Karakter Membangun Karakter Muslim Telkom 2016* (Bandung: Spiritual Capital Management Human Capital Center PT.Telkom,Tbk, 2015), h. 2

42Manzûr, *Lisân al'Arab*, Jilid VI, h. 5409

43Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h.2.

44*ibid.*, h.11.

45*ibid.*,h. 31.

46*ibid.*, h. 70.

47al-Munawwir, *Kamus*, h. 7.

48Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikîn Bain al-Manâzil Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'in*. (Riyad: Dâr as-Sami'i, 2011),Jilid III, h. 2150.

49Tafsir, *et.al.*, *Bekerja*, h. 89.

50*ibid.*, h. 91.

51Abî al-Qâsim Sulaimân ibn Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat* (Kairo: Dâr al-Haramain, 1995), Juz. VI, h. 58.

52Al-Munawwir, *Kamus*, h. 262.